

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa memiliki keinginan untuk mewujudkan apa yang menjadi cita-cita mereka, yaitu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan yang diminati. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut bukanlah hal yang mudah, mereka seringkali dihadapkan pada rintangan dan tuntutan dalam meraih kesuksesan. Seperti yang dikemukakan oleh Sukirman (2004) bahwa seorang mahasiswa akan banyak dihadapkan pada tuntutan, baik itu tuntutan akademik maupun non akademik. Mahasiswa diharapkan memiliki sikap yang kritis, bertanggung jawab, dewasa, mandiri, memiliki prestasi yang baik dan dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Tujuan diberikannya tugas-tugas tersebut adalah mengetahui sejauh mana kompetensi atau kemampuan mahasiswa dalam bidang akademik. Hasil akhir dari proses akademik di perguruan tinggi berbentuk skor yang sering disebut sebagai IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) dan diharapkan dapat lulus tepat waktu, yaitu empat tahun (permendikbud no 49/2014).

Selain aktif di kegiatan akademik, mahasiswa diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan non akademik, salah satunya adalah kegiatan organisasi mahasiswa. Berdasarkan Kepmendikbud nomor 155/U/1998 tentang pedoman umum organisasi kemahasiswaan dijelaskan bahwa organisasi kemahasiswaan adalah wahana dan

sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan kecendekiawanan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi (<http://www.dikti.go.id>). Adapun manfaat dari mengikuti organisasi mahasiswa yaitu memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan yang tepat, mampu mengevaluasi prestasi dan mampu bersosialisasi dengan lebih matang (Cahyaningtyas, 2010).

Chang (2004) juga mengatakan bahwa mahasiswa yang mengikuti kegiatan organisasi memiliki kemampuan berpikir, kemampuan komunikasi, kemampuan interpersonal dan kepercayaan diri yang tinggi, atau dengan kata lain kegiatan organisasi dapat memberikan nilai tambah yang positif. Dengan demikian mahasiswa yang mengikuti kegiatan organisasi diharapkan memiliki hasil akademik yang cemerlang.

Salah satu perguruan tinggi swasta yang peduli akan pentingnya sebuah organisasi kemahasiswaan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi adalah Universitas Esa Unggul yang biasa disebut UEU. UEU memiliki beragam organisasi kemahasiswaan yang terdiri dari lembaga legislatif seperti DPM (Dewan Perwakilan Mahasiswa) dan eksekutif seperti BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) dan HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) serta UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang total keseluruhan terdapat 46 organisasi kemahasiswaan. Dalam hal ini setiap mahasiswa dibebaskan untuk memilih kegiatan organisasi kemahasiswaan yang ada sesuai dengan minat mahasiswa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Departemen Administrasi Akademik UEU tertanggal 5 April 2016, terdapat 4.653 (jumlah total mahasiswa aktif reguler angkatan 2012-2015). Mahasiswa yang aktif sebagai pengurus dan anggota di organisasi sebanyak 856 mahasiswa (18,4%). Namun menurut pengamatan peneliti dari jumlah tersebut masih terdapat mahasiswa yang belum mampu menyelesaikan tugas akademik dan organisasi secara bersamaan dan maksimal. Dalam penelitian ini yang disebut pengurus dan anggota didalam sebuah organisasi berdasarkan AD/ART Keluarga Besar Mahasiswa Universitas Esa Unggul, hasil Kongres Awal ke-XV adalah mahasiswa aktif regular angkatan 2012-2015 yang mendaftarkan diri pada organisasi tingkat fakultas ataupun UKM dan secara resmi terpilih menjadi pengurus atau anggota didalam organisasi tersebut.

Mahasiswa yang aktif sebagai pengurus dalam organisasi diharapkan mampu mengatasi hambatan yang terkait dengan penyelesaian rutinitas tugas-tugasnya, baik tugas kuliah maupun kegiatan-kegiatan dalam organisasi yang diikuti. Hambatan mahasiswa dalam mengikuti aktifitas perkuliahan dan aktif dalam organisasi antara lain, kedisiplinan dan kemampuan manajemen waktu. Kedisiplinan dan manajemen waktu tersebut terkadang diabaikan oleh mahasiswa, sehingga tidak jarang mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi jadwal yang telah disusun. Mahasiswa yang sedang menjalani kuliah dan sekaligus aktif di kepengurusan organisasi juga diharapkan untuk mampu menjalani kedua aktifitas kegiatan tersebut dengan maksimal. Namun untuk dapat menjadi mahasiswa yang dapat menjalankan kedua

aktifitas dalam hal akademik dan non akademik bukanlah hal yang mudah, diperlukan adanya ketekunan dan daya juang untuk menjalankannya dengan optimal. Istilah daya juang yang digunakan pada permasalahan penelitian ini didasarkan pada kompleksitas dinamika perilaku yang dimunculkan oleh mahasiswa yang aktif di kegiatan akademik dan organisasi yang diibaratkan seperti seorang pendaki dalam sebuah pencapaian. Daya juang menurut Stoltz (2004) adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk bertahan dalam menghadapi dan mengatasi segala kesulitan yang terjadi dengan terus ulet dan tekun dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Peneliti juga melakukan wawancara awal dengan pertanyaan mengenai keikutsertaan mahasiswa di organisasi dan kemampuan mahasiswa dalam mengatasi dua tanggung jawab antara kuliah dan organisasi kepada beberapa mahasiswa. Berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 28 Maret 2016 di ruang sekretariat BEM Universitas UEU, mahasiswa berinisial F mengatakan

“pertama kenapa saya ikut organisasi itu untuk nambah pengalaman karena.. ee.. ilmu didalam organisasi itu gak bisa didapat didalam kelas dan ilmu dalam organisasi itu pasti emm.. dibawa kedunia kerja misalnya itu yaa rasa percaya diri, bagaimana mengambil keputusan, bagaimana menyikapi orang dengan perbedaan pendapat, dan yang paling penting itu bagaimana kita memanagemen waktu. Ee. Hal negative yang dirasain yak karena sifatnya yaa asik seru bisa ketemu banyak orang jadi bikin kita terlena dari terlena itu nantinya kita jadi males masuk kelas terus ngaret ngerjain tugas. Hambatan pasti bakal nyita waktu kita terus pecah fokus... Kalau misalkan saya ada rapat acara yang memang penting terus ada kuliah yang memang gak bisa ditinggal sih ya acara ngatasinya saya coba izin ke pimpinan rapat organisasi untuk menghadiri kelas kalau di rapat kan ada ee notulensi yaa jadi nanti saya tinggak minta hasil rapat di notulensi nya atau jadi saya bisa tau apa yang harus saya kerjakan. saya udah tiga periode mengikuti organisasi dari saya mahasiswa baru sampai ini udah masuk tahun ke tiga.

Diperiode yang pertama relative stabil sama sekali tidak berefek dengan nilai akademik saya tapi di tahun kedua ini saya mulai merasakan penurunan di beberapa mata kuliah yaa saya kecar terus untuk belajar maksimal. Dan akhirnya sekarang saya sudah lulus tepat waktu 4 tahu eee heheh. (wawancara pribadi, F, 23 tahun, ekonomi)

Mahasiswa F aktif di organisasi tingkat universitas dan ia mampu menghadapi hambatan yang muncul meskipun memiliki dua prioritas kegiatan yaitu akademik dan organisasi, tanpa mengorbankan salah satu dari dua prioritas tersebut. Atau dengan kata lain mahasiswa F mampu mengerahkan daya juangnya hingga menemukan solusi yang positif.

Wawancara kedua peneliti lakukan pada tanggal 1 April 2016 di depan ruang kemahasiswaan UEU, mahasiswa berinisial E mengatakan

“awal nya saya ikut organisasi karena asik aja gitu keliatanya eee ngeliat kakak-kakak senior yang pada ikut di organisasi seru gitu, bisa kenal sama banyak temen di fakultas-fakultas lain, bisa akrab sama orang-orang atas kampus yaa asik nambah pengalaman dan wawasan juga sebenarnya. Kalau hambatan sih sebenarnya saya sih tau bakal ribed ngatur kuliah dan kegiatan organisasi terus pulang malam kalau ada kegiatan kayak esgul gitu sama nilai-nilai kemungkinan jadi turun terus gak bisa kongkow-kongkow bareng teman karena waktu kemakan di organisasi. Saya di organisasi hanya setengah periode lalu mengundurkan diri. Karena ya ternyata gak asik yang saya pikir sulit juga untuk mengatur kegiatan. Sedangkan target saya lulus tepat waktu biar bisa cepet kerja terus cari duit buat modal nikah hahahah... ya itudia karena gak bisa atur aktifitas skhirnya saya memutuskan untuk keluar. Jadi saya hanya fokus di kuliah aja untuk saat ini. Jadi ya saya coba focus dan saya optimis semester ini nilai lebih bisa naik. (wawancara pribadi, E, 22 tahun, Fikes)

Mahasiswa E aktif di organisasi tingkat Fakultas, namun ketika mahasiswa E menemukan konflik yang terjadi akibat dua prioritas yang sedang ia jalani, maka mahasiswa tersebut lebih memilih untuk berfokus pada akademik dan memilih keluar

dari organisasi yang ia jalani. Artinya E menyerah untuk menghadapi dua tuntutan sekaligus dan lebih memilih prioritas di bidang akademik.

Wawancara ketiga peneliti lakukan pada tanggal 1 April 2016 di aula kemala UEU, mahasiswa berinisial L mengatakan

“gue sih ikut kegiatan organisasi karena emang seneng sih. salahsatu nya yg bikin gue termotivasi untuk ikut organisasi katena ternyata banyak juga ya orang-orang yang sukses sekarang dulunya aktif di organisasi kayak siapa deh bang pengusaha sukses Indonesia yg ada uno-uno nya? Ahh ia Sandiaga Uno itu dulunya aktifis kampus. Dia yg sekarang nyalonin DKI satu kan yaa bang hahaha..itu bang yang bikin gue tertarik di organisasi. Kalau hambatan sih tau bang. Yg gue alamin selama dua periode ini ya waktu buat keluarga pasti kurang tapi yang penting waktu untuk ibadah jangan sampai kurang bang. Wajib itu bang hukumnya bang. Terus yg kedua waktu main di lingkungan rumah berkurang, pikiran kepecah kalau tugas lagi numpuk dan kegiatan mesti jalan. Gue sampe dua priode yak karena emang ternyata bener kayak yang pak Uno dulu bilang waktu gue ikut seminar di kampus Paramadina banyak manfaat yg didapat terutama dengan skill yang berhubungan dengan pengembangan diri, cara komunikasi, cara menyampaikan pendapat dan yang terutama relasi. Ternyata gue baru tau bang relasi itu penting. Kerja sekarang sistemnya mah orang dalem. Kalo gak ada koneksi orang dalem ya susah gitu banyak gue ngeliat-ngeliat temen-temen gue begitu bang. Untuk di akademik diawal-awal emang rada bermasalah bang berantakan dah, ips lumayan turun. Cuma cara gue waktu itu coba koreksi diri bang dan sebenarnya emang gue nya yg gak becus ama tugas apa nyepelein tugas. Gue sadar emang ternyata gue nya yang entar-entaran melulu. Cara gue ketika gue dapet nilai jelek gue coba usaha ke dosen minta remedial kalau gak dapet ya usaha ekstra untuk tugas-selanjutnya kayak Tanya-tanya ke senior kalau matkul dosen itu biasanya kayak gimana terus kita pelajarin dan yg paling utama kalau udah ada tugas-tugas yg menyangkut kelompok gue pilih-pilih orang bang bodo amat kawan mau bilang apa. Tapi gua ga tau ya, hasilnya kok sama aja ya tapinya. Ya, kalau ortu gue siih ya pokoknya taunya gue lulus aja bang.(wawancara pribadi, L, 22 tahun, hukum)

Mahasiswa L Aktif di salah satu UKM yang ada di UEU. Awalnya L sudah mengetahui hambatan yang akan dihadapi ketika ia memilih menjalankan dua prioritas kegiatan yaitu akademik dan organisasi. L berusaha untuk menyelesaikan

hambatan yang ia hadapi, namun L tidak mencapai hasil yang lebih baik di kedua kegiatan tersebut. Mahasiswa akan menghadapi situasi sulit terutama terkait dengan tuntutan pengerjaan tugas-tugas akademik dengan hasil yang maksimal dan tuntutan dari lingkungan sosialnya untuk menyelesaikan kuliah tepat waktu dengan hasil yang maksimal pula.

Berdasarkan hasil kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa mahasiswa F, E dan L sama-sama mempunyai hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam menjalankan tuntutan kedua aktifitas yaitu akademik dan berorganisasi, namun masing-masing dari mahasiswa tersebut mempunyai respon yang berbeda-beda dalam merespon hambatan yang dihadapi. Tuntutan akademik dalam bentuk kegiatan belajar, tuntutan non akademik dalam bentuk kegiatan organisasi secara seimbang merupakan situasi sulit yang menantang dan menurut Stoltz (2004) situasi sulit yang menantang merupakan suatu peluang yang harus diselesaikan.

Menurut Stoltz (2004) bahwa *adversity intelligence* adalah kecerdasan seseorang untuk dapat mengatasi kesulitan dan sanggup untuk bertahan hidup dalam menghadapi hambatan hingga mampu mencapai peluang keberhasilan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wardiana dkk (2014) yang berjudul “Hubungan antara *adversity intelligence* dan minat belajar dengan prestasi belajar matematika pada siswa kelasV SD Di Kelurahan Pedungan”, diperoleh hasil bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *adversity intelligence* dengan minat belajar matematika pada siswa-siswi SD. Hal ini berarti jika seorang siswa memiliki *adversity*

intelligence yang tinggi, maka minat untuk belajar matematika juga akan menjadi tinggi dan sebaliknya jika *adversity intelligence* yang dimiliki siswa-siswi rendah, maka minat untuk belajar matematika juga rendah. Dengan kata lain tingginya *adversity intelligence* menjadikan seseorang memiliki ketertarikan yang besar untuk belajar hal yang dinilai menyulitkan seperti matematika.

Jika dikaitkan berdasarkan wawancara awal yang telah peneliti lakukan artinya, ketika seseorang berusaha untuk menghindari hambatan seperti perasaan menyerah disalahsatu kegiatan, malah hadir padasaat rapat, terlalu asik pada salahsatu kegiatan dapat dikatakan memiliki *adversity intelligence* rendah. Mahasiswa E dapat dikatakan memiliki *adversity intelligence* rendah karena E lebih memilih untuk keluar dari organisasi agar kuliahnya dapat berjalan dengan baik.

Berbeda dengan mahasiswa L yang memiliki *adversity intelligence* sedang. Ketika L memiliki hambatan atau masalah dengan perkuliahan dan organisasi L tetap berusaha walaupun L tidak terlalu peduli dengan hasilnya yang penting tuntutan tugas-tugas yang L hadapi selesai dan L butuh waktu sejenak dan tetap berusaha untuk memenuhi tuntutan akademik dan organisasinya. Menurut Stoltz (2004), seseorang yang membutuhkan waktu sejenak sebelum menyelesaikan hambatan, maka dapat dikatakan memiliki *adversity intelligence* sedang.

Sedangkan subyek F memiliki *adversity intelligence* yang tinggi, dimana F akan berusaha untuk memenuhi ketua tuntutan yang dihadapi walaupun ada hambatan

yang menghalangi nya seperti terlalu asik dengan organisasi nya dan lupa dengan kuliahnya namun, F tetap berusaha sesegera mungkin dan berhasil menyelesaikan kewajiban akademik dan organisasinya dengan menggunakan cara lain seperti ketika ada bentrok rapat dengan kuliah F berusaha untuk meminta izin tidak masuk rapat kepada pimpinan rapat dan menindaklanjuti hasil notulensi rapat ketika selesai perkuliahan.

Berdasarkan hasil penelitian Christanto (2015) yang berjudul “Hubungan *Adversity Intelligence* Dengan Penyesuaian Akademik Pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul”, menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity intelligence* dengan penyesuaian akademik. Hal ini berarti, jika mahasiswa memiliki *adversity intelligence* yang tinggi, maka mahasiswa mampu menghadapi hambatan yang dialami dalam hal akademik dan sebaliknya mahasiswa yang memiliki *adversity intelligence* yang rendah, maka mahasiswa akan menghindari hambatan dalam menyelesaikan tuntutan tugas akademiknya. Dengan demikian, tingginya *adversity intelligence* menjadikan seseorang memiliki kemampuan untuk menghadapi tuntutan yang sedang dihadapinya. Berbeda dengan penelitian Christanto (2015) yang melihat hubungan *adversity intelligence* dengan penyesuaian akademik pada mahasiswa UEU, dalam penelitian ini hanya melihat gambaran *adversity intelligence* pada mahasiswa dalam hal akademik dan non akademik.

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui Gambaran *adversity intelligence* pada mahasiswa pengurus organisasi kemahasiswaan di Universitas Esa Unggul (UEU).

B. Identifikasi Masalah

Sebagai seorang mahasiswa UEU yang aktif di kepengurusan dan anggota organisasi, mahasiswa memiliki dua tanggung jawab yang harus diselesaikan yaitu tugas akademik dan non akademik. Tanggung jawab yang dihadapi mahasiswa yang mengikuti organisasi, antara lain menyelesaikan tugas tepat waktu, prestasi yang cemerlang dan memprioritaskan kegiatan organisasi dan akademik.

Namun kenyataannya ada beberapa mahasiswa yang mengikuti kegiatan organisasi yang mudah menyerah ketika menghadapi hambatan. Setelah mengikuti kegiatan organisasi, mahasiswa tersebut merasa tidak mampu mengerjakan dua prioritas kegiatan sekaligus, baik kuliah maupun organisasi. Ada beberapa mahasiswa yang memilih hanya fokus pada kegiatan akademik saja, meskipun masih ada beberapa mahasiswa yang mampu mengerjakan dua kegiatan tersebut secara bersamaan dengan berhasil.

Setiap mahasiswa yang mengikuti kegiatan organisasi akan menghadapi hambatan, antara lain pembagian waktu antara kuliah dan organisasi, penyelesaian tugas kuliah dan organisasi, hambatan didalam diri seperti mood, mengendalikan emosi dll. Kemampuan seseorang dalam mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan dinamakan *adversity intelligence*.

Dalam merespon hambatan, mahasiswa memiliki *adversity intelligence* yang berbeda. Mahasiswa yang memiliki *adversity intelligence* yang tinggi akan menyelesaikan hambatan yang ditemuinya untuk mencapai keberhasilan. Dalam penelitian ini, keberhasilan mahasiswa adalah mampu menyelesaikan dua tanggung jawab dengan seimbang, yaitu kegiatan organisasi dan kegiatan akademik. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki *adversity intelligence* yang rendah adalah mahasiswa yang mudah menyerah ketika menghadapi hambatan seperti mengundurkan diri dari tanggung jawab organisasi dan memilih untuk lebih aktif di kegiatan akademik. Sedangkan mahasiswa yang memiliki *adversity intelligence* sedang adalah mahasiswa yang mudah puas dengan apa yang didapatkannya saat ini dan lebih memilih mencari “aman” dalam menjalankan aktifitas kesehariannya antara berkuliah dan berorganisasi.

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memiliki tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui kategorisasi *adversity intelligence* mahasiswa yang mengikut kepengurusan organisasi mahasiswa di Universitas Esa Uggul.
2. Untuk mengetahui kategorisasi *adversity intelligence* berdasarkan data penunjang.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang Psikologi Pendidikan serta Psikologi Industri dan Organisasi.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk mahasiswa UEU yang ingin menjalankan kegiatan akademik dan non akademik dalam hal ini kegiatan organisasi secara selaras agar dapat mempertimbangkannya. Sehingga antara kedua kegiatan tersebut tidak ada yang bentrok atau saling merugikan.

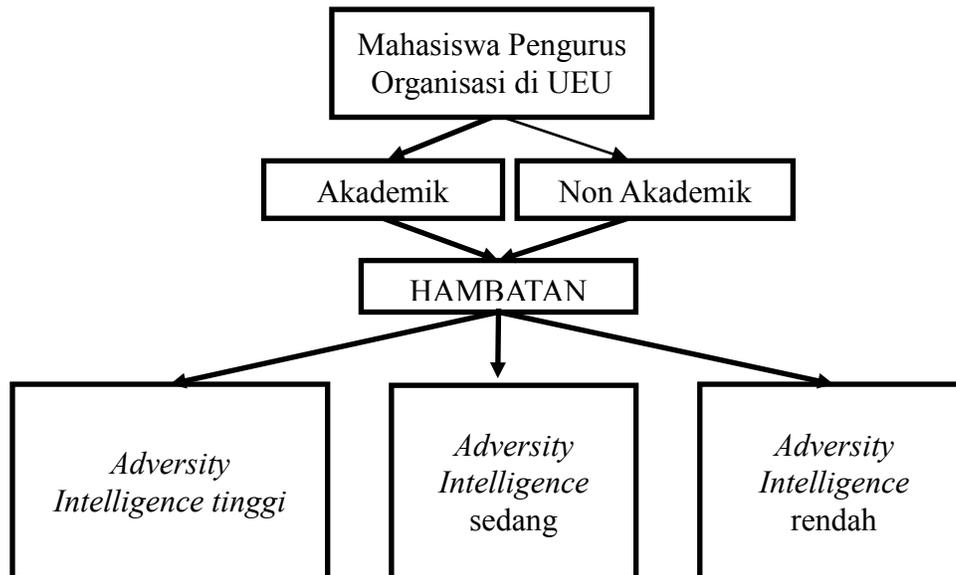
E. Kerangka Berpikir

Sebagai seorang mahasiswa Universitas Esa Unggul (UEU) menginginkan prestasi yang membanggakan baik dalam bidang akademik maupun bidang non akademik. Dalam menyelesaikan dua tanggung jawab tersebut, mahasiswa dihadapkan pada berbagai macam hambatan. Hambatan yang dihadapi mahasiswa yang mengikuti organisasi antara lain : pembagian waktu dan konsistensi dalam mengerjakan tugas kuliah dan organisasi. Hambatan tersebut harus dihadapi dan diselesaikan untuk mencapai keberhasilan di dua tanggung jawab tersebut.

Keberhasilan mengatasi hambatan terkait dengan daya juang atau *adversity intelligence*. *Adversity intelligence* adalah kemampuan seseorang dalam mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan. Mahasiswa yang mengikuti organisasi yang memiliki *adversity intelligence* tinggi, ia mampu mengendalikan atau mengatur hambatan dalam mengerjakan tugas kuliah dan organisasi.

Mahasiswa yang memiliki *adversity intelligence* sedang, sudah merasa puas dengan apa yang didapatkan dan tidak mengeksplor lebih jauh untuk mengasah kemampuannya.

Mahasiswa yang memiliki *adversity intelligence* yang rendah, tidak memiliki kendali atas peristiwa yang menimbulkan kesulitan, menyalahkan diri sendiri atas kesulitan yang dihadapi, kesulitan yang dihadapi mempengaruhi kesulitan lainnya, serta menyelesaikan hambatan dalam waktu yang lama. Misalnya, tidak mampu membagi waktu antara akademik dan organisasi, nilai jelek disebabkan karena ketidakmampuan diri dalam mengerjakan tugas-tugas, menyalahkan kesibukan di organisasi ketika tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen, serta menyelesaikan hambatan dalam waktu yang lama.



Gambar 1 Bagan Kerangka Berpikir